

Fashāhatul Qur'an dan Pengembangan Mahārah Kalām bagi Pembelajar Non-Native: Sebuah Kajian Literatur

Ulya Alri Hanifa

Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
23104020109@student.uin-suka.ac.id.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-06-25
Disetujui: 27-06-25

Kata Kunci:

Fashāhatul Qur'an;
Mahārah Kalām;
Bahasa Arab;
Pembelajar Non-
Native;
Kajian Literatur

الخلاصة: يهدف هذا البحث إلى دراسة دور فصاحة القرآن في تسهيل اكتساب مهارة الكلام لغير الناطقين باللغة العربية. غالبًا ما يُستخدم القرآن الكريم في تعليم اللغة العربية كوسيلة للحفظ أو لفهم المعنى فقط، دون الاستفادة منه كنموذج لغوي فصيح. في حين أن القرآن يتميز بجمال تركيبه اللغوي ووضوح معانيه وفعاليته البلاغية. اعتمد البحث على المنهج النوعي من خلال الدراسة المكتبية. وتُظهر نتائج الدراسة أن أشكال الفصاحة الثلاثة – في الكلمة، وفي الكلام، وفي المتكلم – يمكن أن تدعم تعليم مهارة الكلام. ومن خلال اعتماد القرآن الكريم كمصدر لغوي، يستطيع المتعلمون تعزيز ثروتهم اللغوية، وتكوين الجمل الصحيحة، وتطوير مهاراتهم في التعبير الشفهي بشكل طبيعي. ويوصي البحث بإدماج فصاحة القرآن في استراتيجيات تعليم مهارة الكلام كمنهج فعال يجمع بين الجانب الروحي واللغوي.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *fashāhatul Qur'an* dalam mempermudah penguasaan *mahārah kalām* (keterampilan berbicara) bagi pembelajar bahasa Arab non-native. Meskipun Al-Qur'an sudah sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, penggunaannya lebih banyak difokuskan pada aspek hafalan atau pemahaman makna, bukan pada nilai kebahasaan yang fasih dan terstruktur. Padahal, bahasa Al-Qur'an memiliki tingkat kefasihan tinggi yang tercermin dalam pemilihan kata, susunan kalimat, dan kekuatan penyampaian makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*), dengan menganalisis literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga bentuk *fashāhah*; pada kata (*fashāhatul kalimah*), kalimat (*fashāhatul kalām*), dan penutur (*fashāhatul mutakallim*) dapat dijadikan model pembelajaran yang efektif dalam pengembangan *mahārah kalām*. Integrasi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bahan ajar linguistik tidak hanya meningkatkan rasa bahasa (*dhawq lughawī*), tetapi juga membantu pembelajar menyusun kalimat dengan lebih tepat dan komunikatif. Temuan ini diharapkan menjadi landasan awal dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa Arab berbasis *fashāhatul Qur'an*.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (*mahārah kalām*) merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi penutur non-native. Di tengah meningkatnya kebutuhan akan penguasaan bahasa Arab untuk kepentingan akademik, dakwah, dan komunikasi lintas budaya, kemampuan untuk menyampaikan ide secara lisan dalam bahasa Arab menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang benar, memilih kosakata yang tepat, dan menyampaikan pesan secara fasih. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang masih dominan teoritis—lebih menekankan pada kaidah nahwu dan sharf, serta pemahaman teks, ketimbang latihan berbicara yang aplikatif. Akibatnya, banyak pembelajar yang memahami struktur bahasa, tetapi tidak mampu

menggunakannya secara lisan secara lancar dan alami. Literatur menunjukkan bahwa banyak pembelajar mengalami hambatan karena terbatasnya input linguistik yang berkualitas¹.

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan sentral sebagai sumber utama ajaran dan bahasa. Bahasa Al-Qur'an telah lama diakui oleh para ahli sebagai bentuk bahasa Arab yang paling fasih dan sempurna. Namun, dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, pemanfaatan Al-Qur'an masih terbatas pada hafalan, pemahaman makna, dan pengajaran tajwid. Nilai linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam aspek kefasihan (fashāhah), belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar keterampilan berbicara. Padahal, fashāhatul Qur'an mengandung struktur kalimat yang rapi, pilihan diksi yang tepat, serta kekuatan retorika yang sangat tinggi², yang semuanya dapat dijadikan model bagi pembelajar bahasa Arab dalam melatih rasa bahasa (dhawq lughawī) dan pengembangan kemampuan berbahasa aktif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara pembelajaran Al-Qur'an dan penguasaan bahasa Arab. Misalnya, penelitian di MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar menemukan bahwa siswa yang fasih membaca Al-Qur'an cenderung memiliki kemampuan berbahasa Arab yang lebih baik. Temuan ini menguatkan bahwa kefasihan dalam membaca Al-Qur'an dapat mendorong peningkatan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab (mahārah kalām)³. Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Taufiqurrochman (2018) yang mengembangkan Metode Jibril. Penelitian tersebut membuktikan bahwa integrasi antara pelafalan Al-Qur'an yang benar dengan latihan artikulasi bahasa Arab secara signifikan memperkuat mahārah kalām⁴. Selain itu, penelitian di Malaysia yang melibatkan 279 siswa tahfiz di Darul Quran JAKIM dan KUIS juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata (mufradat) dan gaya bahasa Al-Qur'an (uslūb) yang telah dihafal secara efektif mendukung kemampuan membaca, menulis, dan mendengar dalam bahasa Arab. Hasil ini menegaskan pentingnya integrasi hafalan Al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam penguatan keterampilan berbicara, dengan pendekatan yang menekankan pengenalan kosakata dan gaya bahasa Qur'ani sejak awal.

Meski demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek hafalan, pelafalan, atau peningkatan kosakata saja, dan belum secara eksplisit meneliti peran fashāhatul Qur'an yaitu kefasihan dan keindahan bahasa Al-Qur'an dalam membentuk keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebaruan (novelty) penelitian ini. Penelitian ini tidak menyoroti seberapa banyak ayat yang dihafal, tetapi bagaimana struktur bahasa Qur'aniyah itu sendiri dapat menjadi input linguistik aktif yang mendorong kemahiran kalām.

¹ Maryam Nur Annisa dkk., "Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian psikolinguistik)," *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 2 (September 2023): 468–84.

² Ahda Islah Addiny dan Tutik Hamidah, "Rahasia Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi 'Pakar Tafsir,'" *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 01 (15 Juni 2022): 1–30, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v4i01.104>.

³ Abd Rahim Razaq, "Hubungan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Ma Darul Ihsan Ddi Makassar," t.t.

⁴ R. Taufiqurrochman, "Metode Jibril: Metode PIQ Singosari" (Ikapiq Press, Malang, 2005), <http://repository.uin-malang.ac.id/242/>.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pendekatan pembelajaran bahasa Arab melalui integrasi nilai-nilai *fashāhah* dari Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran *fashāhatul Qur'an* dalam mempermudah pengembangan keterampilan berbicara (*mahārah kalām*) bagi pembelajar non-native?. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kajian literatur, guna mengkaji kontribusi linguistik Al-Qur'an dalam konteks pengajaran bahasa Arab lisan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari buku-buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lain yang membahas tema *fashāhatul Qur'an* dan pengembangan *mahārah kalām*. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi, dengan menelusuri, memilih, dan menelaah dokumen-dokumen yang relevan dari perpustakaan digital, jurnal ilmiah daring, dan repositori akademik.

Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan dua fokus utama, yaitu (1) konsep dan bentuk *fashāhah* dalam Al-Qur'an dan (2) strategi pembelajaran keterampilan berbicara (*mahārah kalām*) pada pembelajar non-native. Analisis dilakukan menggunakan teknik *content analysis*, yaitu dengan menelaah isi dokumen dan membandingkannya secara tematik untuk menemukan hubungan antara bahasa Al-Qur'an yang fasih dengan pengembangan *mahārah kalām*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

FASHOHAAH AL-QURAN

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai sumber bahasa Arab yang paling otentik dan fasih⁵. Muhammad Ali al-Shabuni menyatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terkandung dalam susunan kalimatnya yang fasih, maknanya yang indah, serta sistematika bahasanya yang mengagumkan, sebagaimana dikutip oleh Awaliah Musgamy dalam jurnalnya⁶. Senada disampaikan dalam kitab *Asrār al-Balāghah* karya al-Jurjānī, dijelaskan bahwa kekuatan gaya bahasa Al-Qur'an terletak pada kemampuannya menyampaikan makna dalam bentuk yang paling ringkas namun paling padat.

⁵ Ainun Salida dan Zulpina Zulpina, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran Dan Ijtihadiyyah," *Jurnal Sathar* 1, no. 1 (19 Juni 2023): 23–33, <https://doi.org/10.59548/js.vii.40>.

⁶ Awaliyah Musgamy, "Pengaruh Alquran dan Hadits terhadap Bahasa Arab," *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 15, no. 1 (2014): 36–45.

Sebagai sumber utama, Al-Qur'an membuka peluang luas untuk pengembangan korpus linguistik bahasa Arab yang autentik. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai sumber ilmu bahasa, tetapi juga sebagai landasan penting dalam penelitian dan pengembangan keilmuan bahasa Arab secara lebih mendalam. Melalui pembelajaran bahasa Arab berbasis Alquran, selain contoh-contoh dari ayat-ayat Alquran dapat dijadikan model dalam penambahan, peningkatan, pengayaan kosakata baru, pengkaidahan nahwu dan sharaf, penghayatan keindahan balaghahnya, kontekstualisasi penerjemahannya, dan latihan-latihan kebahasaaraban lainnya yang memperkuat keterampilan berbahasa Arab.

1. فصاحة الكلمة (kefasihan kata)

Kata "kalimat" dalam pembahasan ini meliputi kalimat lengkap maupun yang belum lengkap. Agar kalimat tersebut disebut fasih, kalimat itu harus bebas dari hambatan yang membuat maknanya sulit dipahami atau membingungkan pendengar. Sebuah kalimat yang tidak fasih akan kehilangan maknanya meski berisi ide-ide mulia atau penting.

Dalam belajar maharah kalam, kefasihan meliputi beberapa aspek utama, yang harus dipenuhi agar komunikasi berjalan lancar yaitu dilihat dari Pemilihan Kata yang Tepat dan Serasi, Susunan Kalimat yang Teratur, Kemudahan Pengucapan, dan Makna yang Jelas dan Tidak Rumit. Dalam Al-Qur'an,

أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku"

setiap kata dipilih dengan sangat teliti agar maknanya jelas, lafalnya mudah diucapkan, dan pesannya sampai dengan indah dan kuat. Al-Qur'an menghindari kata-kata yang membingungkan, asing, atau terasa berat di lidah. Itulah sebabnya Al-Qur'an menjadi contoh sempurna فصاحة الكلمة (kefasihan kata).

2. فصاحة الكلام (Kefasihan Ucapan)

Al-Qur'an punya peran besar dalam memperindah dan memperkaya bahasa Arab. Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an sudah dikenal dengan bahasanya yang sangat indah dan menyentuh⁷. Karena itu, bahasa Arab banyak dipengaruhi oleh gaya bahasa Al-Qur'an salah satunya pada susunan kalimat.

Sebaliknya, dalam syair Arab klasik kadang ditemukan susunan kata yang tidak fasih karena berat dilafalkan dan terlalu banyak pengulangan. Salah satu contohnya⁸:

وقبر حرب بمكانٍ قفر
وليس قرب قبر حرب قبر

*Kubur Harb berada di tempat yang sunyi,
dan tidak ada kubur lain di dekat kubur Harb*

⁷ Ida Latifatul Umroh, "Keindahan bahasa al-qur'an dan pengaruhnya terhadap bahasa dan sastra arab jahily," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 49–65.

⁸ Aḥmad ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *‘Ulūm al-Balāghah: al-Bayān, al-Ma‘ānī, al-Badī’*, 1952.

Kalimat ini dianggap kurang fasih karena mengandung pengulangan bunyi huruf qāf dan rā' yang membuat lidah terasa berat saat membacanya. Ini disebut تنافر الحروف (ketidakharmonisan huruf), yang bertentangan dengan prinsip فصاحة الكلمة. Dalam maharah kalam, penggunaan kata yang fasih dan tepat sangat penting agar pembicaraan mudah dipahami, enak didengar, dan tidak membuat pendengar bingung atau lelah mendengarnya.

3. فصاحة المتكلم (Kefasihan berbicara)

Fashāhah al-Mutakallim adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya dengan kalam yang fasih dalam berbagai situasi dan kondisi⁹. Setelah kalimat menjadi fasih, penyusunan kalimat yang sesuai dengan tuntutan keadaan (مقتضى الحال) disebut بلاغة الكلام, dan orang yang mampu melakukannya disebut بلاغة المتكلم. Melihat dari kebiasaan membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas ibadah, tetapi juga merupakan proses pelatihan bahasa yang sangat kaya, terutama dalam membentuk maharah kalām (kemampuan berbicara). Dari sisi taghīm (pengagungan), seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan penuh kekhusyukan dan kesadaran bahwa yang dibaca adalah kalām Allah, akan memiliki sikap hormat dan perhatian tinggi terhadap ketepatan pelafalan dan keindahan pengucapan. Sikap ini menciptakan kedisiplinan lisan dalam berbicara, sehingga seseorang terbiasa mengucapkan kata-kata dengan tertib, tidak sembarangan, dan penuh tanggung jawab ciri utama penutur yang baik.

Dari sisi tajwīd, pengucapan huruf sesuai makhraj dan sifatnya melatih otot-otot lisan dan mulut untuk lebih presisi dan fasih. Ini sangat penting dalam mahārah kalām karena membiasakan lidah untuk mengucapkan huruf-huruf yang sulit dalam bahasa Arab seperti غ، ح، ع، ق secara tepat. Keseringan dalam membaca Al-Qur'an juga membantu pembelajar menyerap pola-pola i'rab (struktur gramatikal) secara tidak langsung, karena struktur kalimat Al-Qur'an sangat kompleks namun indah. Hal ini memudahkan seseorang untuk meniru susunan kalimat yang benar ketika berbicara¹⁰.

Sementara itu, aspek naghām (irama) dalam membaca Al-Qur'an melatih penutur dalam aspek intonasi, tekanan suara, dan keindahan bertutur. Penguasaan naghām membuat seseorang terbiasa mengatur tempo bicara, naik-turunnya nada suara, serta ekspresi emosional yang sesuai, sebagaimana dituntut dalam seni komunikasi yang efektif. Ini berperan besar dalam meningkatkan daya tarik dan kejelasan ucapan dalam mahārah kalām¹¹.

⁹ السعيد بوخالفه, "فصاحة الكلمة بين تعقيدات البلاغيين و استعمالات القرآن الكريم," *الإحياء* 22 dan هشام زايدي 307–18. (15 Juni 2022): no. 2.

¹⁰ Khoirotun Ni'mah dan Anisa'atus Salamiyah, "Ilmu Ashwat dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 16, no. 1 (2024): 39–48.

¹¹ Moh Saifuddin, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah Seni Baca Al-Qur'an Dalam Peningkatan Fashohatul Kalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus Tahun 2016-2017)." (PhD Thesis, STAIN Kudus, 2017).

Tak kalah penting, membaca Al-Qur'an juga berdampak pada kekuatan ruhiyah (spiritualitas) yang menjadikan ucapan seseorang lebih jujur, bermakna, dan berpengaruh. Orang yang dekat dengan Al-Qur'an cenderung memiliki quwwah ruhiyyah (kekuatan spiritual) yang menambah pengaruh positif dalam tutur katanya, mencerminkan adab dan keagungan kalimat, sehingga bukan hanya fasih secara bahasa, tetapi juga menyentuh secara makna.

PENGEMBANGAN MAHARAH KALAM PADA PEMBELAJAR NON NATIVE MELALUI FASHOHAH AL-QURAN

Sering berinteraksi dengan Al-Qur'an secara sadar—baik melalui tilāwah, tadabbur, maupun hafalansecara tidak langsung menanamkan input bahasa Arab yang murni dan terstruktur ke dalam alam bawah sadar pembelajar. Hal ini disebabkan oleh kekayaan pola-pola kebahasaan dalam Al-Qur'an yang sangat kuat dan konsisten.

Misalnya, dalam aspek struktur kalimat dasar fi'il-fā'il, ayat ﴿أَنْبَتْنَا فِيهَا﴾ (Kami tumbuhkan di dalamnya) menampilkan pola verbal yang ringkas namun efektif dalam menunjukkan subjek dan objek secara eksplisit. Ayat seperti ﴿إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ mencerminkan konstruksi mu'tada'-khabar dengan penekanan huruf ta'kid inna, yang memperkuat pemahaman akan cara menyampaikan pernyataan dalam bentuk ta'kid (penegasan).

Penggunaan ḥurūf nawaṣib seperti لن تنالوا البر dan jarr seperti من قبلك dan في السماوات juga memperkaya wawasan sintaksis pembelajar terhadap struktur i'rāb, serta memperluas pemahaman tentang fungsi gramatikal kata dalam posisi majrūr atau manṣūb. Pola-pola ini membantu dalam membentuk kalimat dengan struktur yang sah secara nahwu dan maknanya.

Pada sisi ḥurūf qosam, seperti والضحي والطور Allah bersumpah dengan makhluk-Nya untuk menarik perhatian terhadap hal penting. Ini bukan hanya mengajarkan struktur sumpah dalam bahasa Arab, tetapi juga memberi pelajaran pragmatik tentang gaya bicara yang kuat dan berkesan.

Selain itu, Al-Qur'an kaya akan balāghah. Ayat seperti ﴿وَأَشْنَعُ الرَّأْسَ شَيْبًا﴾ (dan ubun-ubunku telah menyala uban) menggunakan gaya isti'ārah (metafora) untuk menggambarkan penuaan secara indah dan kuat secara visual. Begitu pula ayat ﴿وَسَلِّ الْقَرْيَةَ﴾ (tanyalah desa itu) menunjukkan gaya majāz mursal, di mana “desa” mewakili “penduduknya”, sehingga membantu pelajar memahami makna implisit dalam komunikasi.

Ayat seperti ﴿وَرَزَّلْنَا الْقُرْآنَ أَنْزِيلًا﴾ atau ﴿كَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ memberi contoh mashdar mu'akkad yang mempertegas makna fi'il dengan bentuk mashdar, memperlihatkan bagaimana bahasa Arab mengekspresikan intensitas secara elegan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Fashāhatul Qur'an*—yang mencakup kefasihan kata (فصاحة الكلمة), kalimat (فصاحة الكلام), dan penutur (فصاحة المتكلم)—memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan *mahārah kalām* bagi pembelajar non-native. Al-Qur'an tidak hanya kaya akan struktur bahasa yang fasih dan retorik, tetapi juga dapat menjadi sumber linguistik aktif yang memperkuat keterampilan berbicara melalui penyerapan pola-pola kalimat, pemilihan diksi, dan gaya penyampaian yang efektif. Integrasi nilai-nilai kebahasaan Al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan manfaat linguistik sekaligus spiritual bagi pembelajar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan secara empiris melalui pendekatan studi lapangan guna menguji efektivitas integrasi *Fashāhatul Qur'an* dalam meningkatkan *mahārah kalām* di kelas bahasa Arab, khususnya bagi pembelajar non-native. Selain itu, aspek-aspek tertentu dari *Fashāhatul Qur'an* seperti penggunaan isti'ārah (metafora), i'rāb (struktur gramatikal), serta naghām (intonasi dan irama bacaan) dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana unsur-unsur tersebut berkontribusi dalam membentuk kemampuan retorika dan ekspresi lisan yang fasih dan efektif. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperluas pemahaman serta memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan metode pengajaran *mahārah kalām* berbasis Al-Qur'an.

REFERENSI

- Aḥmad ibn Muṣṭafā al-Marāghī. *'Ulūm al-Balāghah: al-Bayān, al-Ma'ānī, al-Badī'*, 1952.
- Hamidah, Ahda Islah Addiny dan Tutik. "Rahasia Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi 'Pakar Tafsir.'" *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 01 (15 Juni 2022): 1–30. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v4i01.104>.
- Musgamy, Awaliyah. "Pengaruh Alquran dan Hadits terhadap Bahasa Arab." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 15, no. 1 (2014): 36–45.
- Ni'mah, Khoirotun, dan Anisa'atus Salamiyah. "Ilmu Ashwat dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 16, no. 1 (2024): 39–48.
- Nur Annisa, Maryam, Dian Arista, Yadin La Udin, dan Wildana Wargadinata. "Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian psikolinguistik)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 2 (September 2023): 468–84.
- Razaq, Abd Rahim. "Hubungan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Ma Darul Ihsan Ddi Makassar," t.t.
- Saifuddin, Moh. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah Seni Baca Al-Qur'an Dalam Peningkatan Fashohatul Kalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus Tahun 2016-2017)." PhD Thesis, STAIN Kudus, 2017.
- Salida, Ainun, dan Zulpina Zulpina. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran Dan Ijtihadiyyah." *Jurnal Sathar* 1, no. 1 (19 Juni 2023): 23–33. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.40>.

- Taufiqurrochman, R. "Metode Jibril: Metode PIQ Singosari." Ikapiq Press, Malang, 2005.
<http://repository.uin-malang.ac.id/242/>.
- Umroh, Ida Latifatul. "Keindahan bahasa al-qur'an dan pengaruhnya terhadap bahasa dan sastra arab jahily." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 49-65.
- السعيد بوخالفة. "فصاحة الكلمة بين تقعيدات البلاغيين و استعمالات القرآن الكريم." *الإحياء* 22, no. 2 (15 Juni 2022): 307-18. زايدي, هشام dan